

Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VIII SMP

Sarnila^{1*}, Stephani Diah Pamelasari¹, Ristono², Annisa' Hidayati²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP Negeri 39 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: ilahopi2k23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Semarang melalui penerapan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) tipe *make a match*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart dengan menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 39 Semarang dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik tes dan non tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil siklus I dan siklus II. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I sebesar 47% dan siklus II sebesar 87,5%.

Kata kunci: *Cooperative Learning*; Hasil Belajar, *Make a Match*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas sehingga dapat menghadapi persaingan global yang terus berubah dan berkembang. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang sangat utuh, proses perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan bangsa tersebut (Fauiah, 2021).

Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan kurikulum. Patriul dan Walujo (2022) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, yakni tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan saja namun guru juga dituntut untuk membuat pembelajaran berlangsung lebih aktif. Metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi minat belajar siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan lebih aktif dan hasil belajar dapat meningkat (Siregar dan Sentosa, 2015). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan solusi inovatif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang potensial adalah penerapan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) tipe *make a match*. Model ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menghasilkan efek positif pada hasil belajar.

Model *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan struktur heterogen (Slavin, 2011). Model *cooperative learning* bisa diterapkan dalam pembelajaran di SMP Negeri 39 Semarang karena sekolah memiliki heterogenitas latar belakang peserta didik seperti kognitif, gender dan suku. *Cooperative learning* juga merupakan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bisa bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung (Sunal and Hans, 2009). Sapawardi (2015) juga menyatakan penerapan model *cooperative learning* selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik juga dapat meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial yaitu melalui kerjasama selama pembelajaran.

Ada berbagai macam tipe model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) salah satunya yaitu tipe *make a match*. Menurut Ningtyas (2017) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang. Selain itu *cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Model *make a match* juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Pertama, model ini dikemas dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi IPA. Kedua, model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Ketiga, model ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Saparwadi (2015) menyatakan bahwa dibandingkan

metode konvensional, *make a match* sebagai tipe pada *cooperative learning* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penerapan model *make a match* dimulai dengan siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, lalu siswa yang dapat mencocokkan kartunya dan benar akan diberi poin. Fauhah (2021) mengatakan bahwa tujuan dari metode *make a match* ini yakni; 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment*, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang media pembelajarannya menggunakan kartu berupa kartu soal dan kartu jawaban. Penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* ini diharapkan dapat melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama dalam pembelajaran, selain itu juga dapat melatih kecepatan dan ketepatan berpikir siswa, serta dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sederhana, bermakna dan juga kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Penelitian ini melibatkan mahasiswa PPG Prajabatan Prodi Ilmu Pengetahuan Alam selaku peneliti pelaksana dan beberapa kawan sejawat sebagai pengamat observasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 39 Semarang dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Objek penelitian adalah penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 39 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart dengan menggunakan 2 siklus yang saling berhubungan pada tiap siklusnya yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi. Siklus I belum mencapai indikator yang ditargetkan maka dilanjutkan dengan siklus II yang merupakan perbaikan rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus selanjutnya selalu dimulai dengan perbaikan tindakan dari siklus sebelumnya (Yanti, et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I peneliti membentuk 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa secara heterogen berdasarkan perbedaan tingkat kognitif dan gender. Dalam tahap ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *make a match* dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan didapatkan hasil bahwa siklus I belum mencapai target persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Nilai rata-rata siswa 67,73 dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 50%. Sehingga diperlukan kembali tindakan kedua atau siklus II sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada siklus I dengan penerapan model yang sama yaitu *cooperative learning* tipe *make a match*. Banyaknya persentase ketidaktuntasan tersebut terjadi karena terbatasnya waktu dalam menjawab soal tes yang diberikan dan masih ada beberapa siswa yang masih belum menguasai materi sehingga keliru dalam menjawab pertanyaan. Selain itu mereka juga baru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajarannya sehingga dalam praktiknya masih ada siswa yang tadinya kurang memperhatikan

instruksi guru menjadi tidak paham bermainnya dan menyebabkan adanya miskomunikasi dan ketidaktepatan dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban.

Selanjutnya PTK pada siklus II pada dasarnya hampir sama dengan siklus I. Pada siklus II juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, perbedaannya hanya ada pada tindakannya yakni dilakukan beberapa tindakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Guru mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dengan kartu soal dan kartu jawaban sebagai media pembelajarannya. Anggota kelompok pada siklus II berbeda dengan anggota kelompok pada siklus I. Pada siklus I kelompok didasarkan pada tingkat kognitif dan gender saja lalu pembagian kelompok kartu soal dan kartu jawaban siswa masih diperbolehkan untuk memilihnya secara random. Namun pada siklus II peneliti membagi kelompok secara heterogen berdasarkan hasil belajar pada siklus I yakni kartu soal untuk siswa dengan tingkat belajar rendah dan kartu jawaban untuk siswa dengan tingkat belajar tinggi. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan skenario tersebut didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dan pembelajaran yang berlangsung lebih efektif karena sebagian besar siswa sudah mengerti cara dan aturan bermainnya serta lebih memahami materi yang sudah disampaikan sehingga hasil belajarpun lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Berikut merupakan rincian hasil belajar dan analisis pada siklus I dan siklus II.

a. Siklus I

1) Data Hasil *Post Test* Siklus I

Rincian data kuantitatif hasil *post test* siklus I berdasarkan penyajian dan analisis data tes hasil belajar.

Tabel 1. Hasil *post test* siklus I

No.	Keterangan	Siklus I
1.	Nilai rata-rata	68
2.	KKM	75
3.	Ketuntasan kelas	47%
4.	Peserta didik yang tuntas	15
5.	Peserta didik yang tidak tuntas	17

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa dari 32 peserta didik yang mengikuti *post test* hasil belajar pada siklus I, terdapat 15 orang yang mencapai KKM dan 17 orang yang belum mencapai KKM, sehingga persentase ketuntasan kelas sebesar 47%.

2) Data Hasil Belajar

Kriteria data hasil belajar diadaptasi dari penelitian Arikunto (2009) dengan modifikasi. Berikut rincian data hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data ketercapaian hasil belajar siswa

Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Sangat baik	6	19%
70-85	Baik	19	59%
55-70	Cukup	7	22%
40-55	Kurang	0	0%
0-40	Sangat Kurang	0	0%
Rata-rata	Baik		68,16%

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 32 peserta didik yang mencapai kriteria Sangat Baik terdapat 6 orang, kriteria Baik terdapat 19 orang dan kriteria Cukup terdapat 7 orang.

b. Siklus II

1) Data Hasil *Post Test* Siklus II

Rincian data kuantitatif hasil *post test* siklus II berdasarkan penyajian dan analisis data tes hasil belajar.

Tabel 3. Hasil *Post Test* Siklus II

No.	Keterangan	Siklus I
1.	Nilai rata-rata	76
2.	KKM	75
3.	Ketuntasan kelas	87,5%
4.	Peserta didik yang tuntas	28
5.	Peserta didik yang tidak tuntas	4

Berdasarkan Tabel 3. Terlihat bahwa dari 32 peserta didik yang mengikuti *post test* hasil belajar pada siklus II, terdapat 28 orang yang mencapai KKM dan 4 orang yang belum mencapai KKM, sehingga persentase ketuntasan kelas sebesar 87,5%. Berikut adalah Gambar 1. yang menggambarkan data hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 1. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

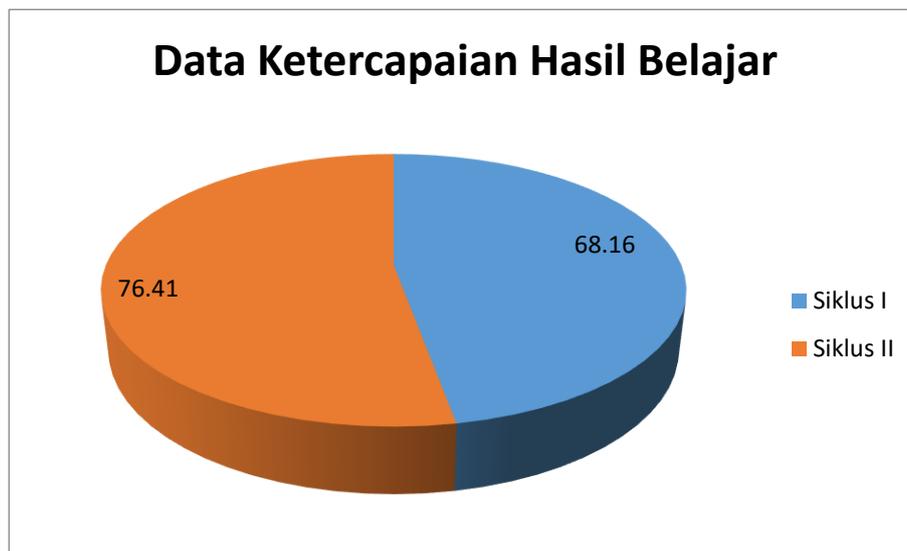
2) Data Hasil Belajar

Berikut rincian data hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Ketercapaian Hasil Belajar Siswa

Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Sangat baik	12	18,75%
70-85	Baik	16	59,37%
55-70	Cukup	4	21,87%
40-55	Kurang	0	0%
0-40	Sangat Kurang	0	0%
Rata-rata	Baik		76,41%

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 32 peserta didik yang mencapai kriteria Sangat Baik terdapat 12 orang, kriteria Baik terdapat 16 orang dan kriteria Cukup terdapat 4 orang. Berikut adalah Gambar 2. yang menggambarkan data ketercapaian hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 2. Data ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dengan hasil analisis yang pada siklus I didapatkan persentase sebesar 47% dan pada siklus II didapatkan persentase sebesar 87,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauhah, Homroul. 2021. Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* : Vol. 9, No. 2, 2021.
- Fatriul, Achmad Noor. & Walujo, Djoko Adi. 2022. Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran. Pascal Books : Surabaya.
- Ningtyas, Esthi Santi. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga.
- Sapawardi, Lalu. 2015. Pengaruh *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Beta* : Vol. 8, No. 1 Mei 2015, Hal 51-65.
- Siregar, E. S. & Sentosa, S. U. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Tantom Angkola. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 1-13.
- Slavin, Robert. E. 2011. *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sunal dan Hans. 2009. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.